

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara maju yang terkenal dengan banyaknya inovasi-inovasi yang telah mereka lakukan, khususnya inovasi pada bidang teknologi. Meskipun letak geografis Jepang yang rawan bencana, hal itu bukan merupakan penghalang untuk menciptakan sesuatu yang baru. Akan tetapi modernisasi di Jepang ternyata juga turut merubah cara bergaul masyarakat Jepang itu sendiri. Berbagai penyakit psikologis pun menghantui masyarakat Jepang karena tingkat stress yang semakin tinggi.

Dewasa ini ada fenomena sosial di Jepang yang disebut dengan *hikikomori*, yaitu keadaan seseorang yang menolak untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar, dalam jangka waktu minimal 6 bulan. Berita yang diterbitkan National Geographic Indonesia pada tanggal 11 Juli 2015 pukul 12:11 oleh Ervan Hardoko, menuliskan bahwa *hikikomori* sedang mewabah dan menghinggapi hampir satu juta warga Jepang dan sebagian besar penderitanya adalah para pemuda Jepang. Berita itu pun menuliskan bahwa ada seorang pakar *hikikomori* yang bernama Dr. Takahiro Kato, yang dulunya pernah mengalami *hikikomori* di masa remajanya. Saat ini Dr. Kato bekerja untuk mencegah *hikikomori* itu menyebar dan menghinggapi generasi muda Jepang.

Dr. Kato yang mempelajari *hikikomori* di Universitas Kyusu, Fukuoka, mengatakan bahwa dia pernah melihat beberapa kasus yang paling parah, yaitu seorang pria yang berusia 50-an melakukan *hikikomori* selama 30 tahun. Dia juga mengatakan bahwa penderita *hikikomori* adalah para pemuda cerdas dan berkemampuan tinggi yang sebagian besar dari mereka adalah lulusan universitas, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara Jepang. Salah seorang pasien dari Dr. Kato yang menderita *hikikomori* selama 3 tahun yaitu Yuto Onishi asal Tokyo yang berusia 18 tahun, mengatakan bahwa awal mula dia melakukan *hikikomori* disebabkan karena sebuah insiden saat dia gagal menjadi juara kelas di SMP.

Dr. Kato juga mengatakan bahwa kondisi lingkungan sekitar memberikan kontribusi terhadap munculnya *hikikomori* dan paling banyak menghinggapi keluarga kelas menengah keatas. Banyak dari penderita *hikikomori* yang mengurung

diri di rumah keluarga mereka dan seringkali para orangtua mereka tetap mendukung keputusan anak-anaknya yang menarik diri dari lingkungan. Dia juga menambahkan bahwa para orangtua di Jepang terlalu melindungi anak-anak mereka, sehingga beberapa orang sangat sulit untuk mandiri.

Berita dari National Geographic Indonesia tanggal 25 Januari 2018 pukul 09:00 oleh Gita Laras Widyaningrum, juga menuliskan mengenai *hikikomori* tetapi dengan penderita yang berbeda, yaitu Hayashi Kyoko. Dia mulai menjadi seorang *hikikomori* dikarenakan tidak cocok dengan sistem pendidikan di Jepang yang ketat, sehingga dia memutuskan untuk berhenti pergi ke sekolah. Tidak hanya itu, tekanan dari ibunya juga membuat dia menjadi seorang *hikikomori*. Pada saat usia 20-an, Kyoko menghabiskan waktu untuk mengkritik dirinya sendiri, yang dia lakukan sepanjang hari hanyalah makan, buang air dan bernafas. Dia mengungkapkan bahwa hidupnya seperti mayat dan dia tidak bisa menemukan sedikitpun hal yang berharga dalam dirinya. Dia juga menambahkan bahwa dia memiliki kemarahan di dalam dirinya dan tidak tahu kemana harus mengarahkannya sehingga dia merasa selalu kelelahan.

Berita dari Kompasiana oleh Christhio G. pada tanggal 7 Agustus 2015 pukul 00:00, yaitu *hikikomori* yang mulai diperbincangkan di Jepang mulai dari akhir tahun 1990-an yang dipicu oleh berita-berita dari media sosial di Jepang. Berita tentang *hikikomori* menjadi panas setelah serangkaian peristiwa yang menghebohkan Jepang, seperti :

- a. Tanggal 21 Desember 1999, seorang pemuda tiba-tiba masuk ke tempat bermain di sekolah SD di Kyoto, secara tragis menusuk sampai mati seorang bocah laki-laki. Tersangkanya adalah seorang pemuda pengangguran berusia 21 tahun, tersangka melakukan bunuh diri setelah diminta untuk pergi ke kantor polisi pada awal tahun 2000.
- b. Tanggal 28 Januari 2000, polisi di Nigata menemukan seorang perempuan berusia 19 tahun yang dikurung di dalam rumah seorang laki-laki pengangguran berusia 37 tahun. Dan diketahui bahwa perempuan itu telah menghilang kurang lebih 9 tahun lamanya. Kejadian itu terungkap setelah ibu pelaku yang berusia 73 tahun melaporkan kejadian itu ke polisi, dia tidak mengetahui jika ada seorang perempuan di kamar anaknya, meskipun mereka tinggal dalam satu rumah.
- c. Tanggal 3 Mei 2000, seorang laki-laki yang berusia 17 tahun di Saga membajak sebuah bus ekspres dan menusuk seorang penumpang sampai

mati. Liputan selanjutnya melaporkan bahwa anak laki-laki itu sudah berhenti dari sekolah, jarang berteman dan cenderung menutup diri.

Media Jepang melaporkan bahwa pelaku dari ketiga kasus tersebut adalah seorang *hikikomori*. Karena kejadian itu, *hikikomori* menjadi terkenal di Jepang dan dikaitkan dengan potensi yang dapat membahayakan, sehingga mengakibatkan ‘*moral panic*’ di Jepang. Pemerintah pun mengeluarkan pedoman untuk memberitahu institusi/lembaga bagaimana cara terbaik untuk menangani *hikikomori*. Setelah ‘*moral panic*’ mulai padam, *hikikomori* di pandang sebagai orang yang membutuhkan dukungan dan perawatan. Sejak saat itu, bukan hanya pemerintah yang ikut andil dalam mengadakan *survey*, mendistribusikan pedoman dan mencoba mendirikan layanan konsultasi, tetapi juga banyak media massa, kedokteran, psikologi, lembaga pendidikan dan juga grup pribadi telah aktif membantu dan merawat *hikikomori*.

Berita yang dituliskan oleh Kompasia pada tanggal 7 Agustus 2015 oleh Christhio G. itu pun menuliskan tentang *stereotype hikikomori*, menurut seorang antropolog Jepang, Sachiko Horiguchi yang mempelajari kesehatan mental pemuda Jepang, terdapat 5 *stereotype hikikomori* yang beredar di masyarakat Jepang, yaitu :

1. *Hikikomori* sebuah fenomena unik dalam masyarakat Jepang
Hikikomori bukan sebuah fenomena yang unik di Jepang, tetapi keunikannya berada dalam kategori *hikikomori* itu sendiri. Ini dikarenakan tidak ada istilah yang sebanding dengan dengan *hikikomori* di luar Jepang
2. Lebih banyak kasus laki-laki *hikikomori* daripada perempuan *hikikomori*
Media massa di Jepang melaporkan bahwa lebih banyak kasus laki-laki *hikikomori* dibandingkan dengan perempuan *hikikomori*, tetapi ini tidak berarti dalam kenyataannya memang lebih banyak kasus laki-laki, tetapi lebih tingginya kemungkinan kasus laki-laki yang dilaporkan. *Hikikomori* dapat disebabkan dari *pressure* untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Untuk laki-laki, *pressure*-nya cenderung datang dari asumsi untuk mendapatkan gaji yang stabil sebelum menikah. Sedangkan wanita mungkin mendapatkan *pressure* untuk segera menikah.
3. *Hikikomori* adalah fenomena *middle-class* (kelas menengah)
Seringnya *hikikomori* dilaporkan sebagai fenomena kelas menengah karena kebanyakan orang Jepang melihat diri mereka sendiri dalam kategori *middle-class*. Tetapi ini tidak dapat dibilang *hikikomori* hanya terjadi pada keluarga kelas menengah. Karena menurut pengamatan Sachiko Horiguchi di lapangan, *hikikomori* berasal dari berbagai macam latar belakang,

misalkan anak dari seorang pekerja kerah biru (*blue-collar*), anak pekerja kerah putih (*white-collar*), *two parent families* dan juga *single parent families* dengan beragam latar pendidikan.

4. Ada sekitar 1 juta *hikikomori* di Jepang
Perkiraan 1 juta *hikikomori* ini diungkapkan oleh psikiater Saito Tamaki, seorang yang terkenal dibidang *hikikomori*. Ternyata dalam satu wawancara, Saito mengaku bahwa dia asal mengeluarkan angka ini berdasarkan pengalaman sebagai psikiater. Awal tahun 2000, perkiraan angka 1 juta ini dengan cepat menjadi sebuah fakta.
5. *Hikikomori* adalah seseorang yang tidak pernah keluar kamar
Berbeda dengan *stereotype* seorang hikikomori yang tidak pernah keluar kamar, banyak *hikikomori* yang keluar sekali sehari atau sekali seminggu. Berdasarkan *survey* dari pemerintah Jepang bahwa 9,7 % pelaku *hikikomori* tidak bisa keluar kamar mereka, 17 % tidak dapat keluar rumah tetapi mereka dapat jalan-jalan di dalam rumah, 20,8 % dapat keluar rumah dalam situasi tertentu dan 40,8% keluar rumah *regularly*. Dalam *survey* yang dilakukan menunjukkan 83,72 % dari mereka keluar rumah secara reguler dan kebanyakan keluar untuk pergi ke *24-hour convenience stores* (konbini).

Japan Info pada tanggal 17 Agustus 2017 juga memberitakan tentang *hikikomori* dengan artikel judul “Ini salah satu permasalahan serius bagi Jepang! Menghilangnya kaum muda karena *hikikomori*”. Kebanyakan kasus *hikikomori* tidak dilaporkan karena kesehatan mental di Jepang dianggap hal yang cukup tabu. Banyak orang Jepang yang sangat ragu untuk membicarakan permasalahan mereka dengan orang lain. Pada berita yang diterbitkan oleh Japan Info tersebut terdapat hasil *survey* tentang jumlah kasus *hikikomori* yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang, yakni hampir 200.000-500.000 kasus *hikikomori*. Akan tetapi jumlah tersebut ditentang oleh seluruh ahli pada bidang *hikikomori*, yang memperkirakan bahwa jumlah kasus *hikikomori* sedikitnya ada 700.000 kasus. Bahkan ada beberapa peneliti yang mengatakan bahwa ada sebanyak 2.000.000 orang menderita *hikikomori*, tetapi banyak orang yang enggan untuk membawa anak-anak mereka kepada para ahlinya agar segera mendapatkan pertolongan. Sebagian orang-orang yang mengurung diri dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya, kemungkinan dari mereka menderita permasalahan psikologi atau kelainan perkembangan (*developmental disorder*), seperti sindrom *Asperger*, *skizofrenia*, *depresi manic* atau permasalahan lainnya yang serupa.

Berita pada Japan Info tanggal 17 Agustus 2017 itu pun menuliskan bahwa kebanyakan psikolog meyakini bahwa salah satu akar masalah yang menyebabkan *hikikomori* adalah pemikiran orang Jepang mengenai “sekentei (世間体)” yang merupakan reputasi seseorang dalam suatu komunitas dan paksaan untuk mengesankan orang lain. Dan hal ini merupakan tatanan sosial yang sangat penting pada masyarakat Jepang. Selain sekentei ada juga istilah di Jepang yakni “amae (甘え)”, yaitu pemikiran mengenai keinginan untuk diperhatikan oleh seseorang yang dicintai, diperlakukan dengan lembut (manja).

Japan Info itupun menuliskan berita tentang pendapatan orang Jepang yakni sebagai berikut : Pendapatan rata-rata orang Jepang yaitu sekitar 3,5 juta Yen per tahun. Di Jepang pada umumnya masyarakatnya akan membayar lebih dari 70.000 Yen per bulan untuk asuransi kesehatan, pajak dan pensiun. Rata-rata penghasilan per bulan sebesar 290.000 Yen dan harus membayar 70.000 kepada pemerintah, atau 840.000 Yen per tahunnya. Jika semua *hikikomori* berada pada usia bekerja dan tidak membayar kewajiban pada pemerintah, pemerintah akan kehilangan potensi pendapatan sebesar 1.680.000.000.000 Yen per tahun atau setara dengan 204 triliun rupiah. Jumlah tersebut akan diperlukan segera oleh pemerintah Jepang ketika orang tua dari seluruh pemuda *hikikomori* pensiun. Dan ketika tidak ada lagi yang memberi mereka makan, bagaimana dengan hidup mereka yang mengasingkan diri dari dunia ini. Tentu saja hal ini merupakan ancaman serius bagi Jepang.

Fenomena sosial ini biasanya direpresentasikan dalam bentuk karya manusia, yang salah satunya adalah novel. Menurut Renne Wellek dan Austin Warren (dalam Zulfahnur, dkk, 2007), “novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam”. *Hikikomori* adalah salah satu fenomena sosial di Jepang yang meresahkan, sehingga fenomena ini dituangkan dalam karya tulis oleh masyarakat Jepang sebagai bentuk kecemasan. Salah satu karya masyarakat Jepang yang mempresentasikan fenomena *hikikomori* adalah novel karya Hitsugi Yusuke yang di terbitkan pada tahun 2013 dengan judul *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* dan merupakan novel pemenang *Grand Prize Ichijinsha New Generation Award*.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan remaja SMA di Jepang. Dimana kehidupan remaja pada saat SMA yang seharusnya merupakan masa-masa yang menyenangkan, masa untuk lebih banyak mengenal dunia luar, bertemu dengan banyak teman baru dan mengikuti banyaknya ekstrakurikuler di sekolah. Tetapi tidak pada kehidupan anak SMA di novel ini, novel yang menceritakan tentang seorang remaja yang menolak bersosialisasi dengan lingkungan luar, yang

melakukan *hikikomori*. Pada novel ini terdapat banyak tokoh yang diceritakan, tetapi ada dua tokoh utama yang menjadi sorotan yakni Mizudori Shihane dan Aoi Haruya.

Aoi Haruya adalah seorang korban *bully*. Dia ditolong oleh seorang anak perempuan cantik bernama Mizudori Shihane yang sangat ditakuti dengan julukan *Huckebein* (*banpresto original mecha in the super robot wars*). Aoi Haruya berharap agar dia dapat berdiri sejajar disamping Mizudori Shihane yang cantik dan berpendirian keras, akan tetapi mereka akhirnya terpisah karena Aoi Haruya harus pindah sekolah. Setelah enam tahun berpisah, Aoi Haruya memutuskan untuk kembali ke tempat tinggalnya yang dulu, daerah yang sama dengan Mizudori Shihane. Aoi Haruya tumbuh menjadi siswa SMA yang tangguh dan dikagumi oleh siapapun. Ketika dia bertemu kembali dengan teman kecilnya yang pernah menolongnya, ternyata temannya yaitu Mizudori Shihane telah berubah total menjadi *hikikomori* akut. Mizudori Shihane yang dijuluki sebagai *Huckebein* tiba-tiba menjadi seorang *hikikomori* akut, perempuan cantik dan kuat yang dikenalnya tiba-tiba mengurung diri di kamar dan menolak bersosialisasi dengan dunia luar. Aoi Haruya yang dibantu oleh gurunya berusaha untuk membantu Shihane agar kembali menjalani hidup yang normal dengan keluar dari *hikikomori*.

Kecenderungan perilaku *hikikomori* yang melanda sebagian masyarakat Jepang ini adalah hal yang fenomenal. Karena itu penelitian ini dilakukan untuk menghimpun lebih banyak data tentang *hikikomori* dalam dunia kecil berbentuk novel yang berjudul *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* karya Hitsugi Yusuke.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *hikikomori* pada tokoh utama dalam novel *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* karya Hitsugi Yusuke?
2. Faktor apa yang menyebabkan *hikikomori* pada tokoh utama dalam novel *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* karya Hitsugi Yusuke?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *hikikomori* pada tokoh utama dalam novel *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* karya Hitsugi Yusuke?

2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan *hikikomori* pada tokoh utama dalam novel *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* karya Hitsugi Yusuke

1.4 Batasan Masalah

1. Data penelitian

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah perilaku *hikikomori* yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* karya Hitsugi Yusuke

2. Sumber data

Novel *引きこもりたちに俺の青春が翻弄されている* karya Hitsugi Yusuke merupakan sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini.

3. Kajian

- a. Psikologi

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi tidak dengan *hikikomori* yang menolak untuk berpartisipasi dengan lingkungan sekitar, sehingga perilaku ini termasuk jenis perilaku yang menyimpang. Di dalam psikologi, dikenal perilaku-perilaku yang menyimpang dari perilaku normal sebagai gejala dari gangguan mental. Penyimpangan perilaku ini dapat disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang-orang yang bersangkutan, tetapi dapat juga disebabkan karena adanya *stressor* (sumber stress) yang datang dari luar, atau perubahan sosial yang mengubah kriteria normal – tidak normal (Sarwono, 2017 : 241). Sedangkan *hikikomori* juga merupakan perilaku yang menyimpang karena *hikikomori* merupakan perilaku yang tidak mau dan menolak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

- b. Hikikomori

Tamaki saito sebagai pakar *hikikomori* dalam bukunya yang berjudul *社会的ひきこもり終わらない思春期* yang diterbitkan oleh PHP Shinsho tahun 1998 mendefinisikan *hikikomori* sebagai keadaan seseorang yang mengurung diri di kamar, tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang dimaksud adalah tidak pergi ke sekolah, tidak bekerja dan tidak memiliki hubungan yang akrab dengan orang lain selain keluarganya sendiri

Menurut kementerian kesehatan dan kesejahteraan pemerintah Jepang pada tahun 2003 (dalam Fong, 2008), seseorang dapat dikategorikan sebagai seorang *hikikomori* yaitu ketika seseorang tersebut memiliki karakteristik seperti 1) Seseorang yang mengurung dirinya sendiri di dalam rumah minimal 6 bulan, 2) Seseorang yang tidak memiliki hubungan intimasi dengan orang lain selain keluarga, 3) *Hikikomori* adalah bentuk penarikan diri dari sosial bukan *symptom* kelainan jiwa, 4) *hikikomori* adalah bentuk penarikan diri dari sosial yang tidak mengambil peran dalam kegiatan sosial, seperti sekolah ataupun bekerja.

c. Norma Masyarakat Jepang

Diantara norma yang ada dalam masyarakat Jepang , yakni *Omoiyari, Amai, On, Gimu* dan *Giri*, yang paling sesuai dengan penelitian ini adalah *amai*. Menurut seorang psikoanalisis dan penulis Jepang, Takeo Doi (dalam Puspokusumo, 2015), *Amai* memiliki hubungan kejiwaan antara bayi dan ibu yang sedang menyusui. Kata *Amai* sendiri mengandung makna manja, tetapi istilah manja ini tidak dapat disamakan dengan makna manja bahasa Indonesia yang berkesan negatif. Manja dalam konsep *Amai* adalah perwujudan pengakuan eksistensi orang tua dalam bentuk keinginan akan kedekatan hubungan dengan orang tua. Konsep *Amai* yang berlaku sebagai tata nilai dan norma bangsa Jepang hingga sekarang adalah sikap diri yang menganggap bahwa orang lain selalu memiliki niat yang baik dan selalu siap menolong dirinya bila mengalami kesulitan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis : sebagai tambahan pengetahuan tentang fenomena yang ada di Jepang, yaitu fenomena *hikikomori* yang ada di Jepang.
- b. Manfaat Praktis : untuk memberikan gambaran kepada masyarakat luas tentang fenomena *hikikomori*, terutama masyarakat yang mempunyai keluarga *hikikomori*.